

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Suatu bangsa yang ingin maju haruslah memajukan pendidikannya terlebih dahulu. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu, pengetahuan dan keterampilan guna meningkatkan kemampuan berfikir, berusaha, dan penguasaan teknologi. Oleh karena itu, diharapkan ia dapat memenuhi segala kebutuhan dengan segala keterampilan yang dimilikinya.

Tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan wadah pendidikan formal yang berperan penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan juga berusaha semaksimal mungkin dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Agar tidak tertinggal oleh pesatnya persaingan maka setiap siswa harus memiliki pengetahuan dan kecerdasan, salah satu yang ditempuh adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan kegiatan belajar mengajar yang akan mendapatkan peningkatan

dalam prestasi belajar siswa. Proses pendidikan yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dan siswa yang disebut proses belajar mengajar. Siswa yang mengalami proses belajar mengajar akan mendapatkan perubahan lebih baik. Besarnya perubahan dari proses tersebut dapat diketahui dengan diadakannya penilaian. Nilai yang dicapai disebut sebagai hasil belajar.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang penting dalam mengukur keberhasilan dari proses belajar siswa. Hasil belajar siswa pada umumnya dilambangkan dengan angka- angka yang berupa nilai dari tes atau hasil ujian siswa, dan penilaian keseharian siswa dalam mengikuti pembelajaran serta kerajinan siswa dalam mengerjakan tugas- tugas yang diberikan guru. Semakin tinggi nilai yang diperoleh siswa, semakin baik pula hasil belajar yang dicapainya apabila hasil belajar yang diperoleh siswa tinggi. Maka siswa tersebut dikatakan berhasil dalam belajarnya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya yaitu faktor dari luar diri siswa (eksternal) dan faktor dari dalam diri siswa (internal). Faktor dari luar diri siswa antara lain: kesejahteraan lingkungan, kompetensi guru, dan fasilitas belajar. Dan faktor dari dalam diri siswa antara lain: kecerdasan inteligensi, kecerdasan emosional, kecerdasan adversitas, sikap, minat, bakat, ketekunan, dan motivasi belajar (Desi, 2016).

Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kecerdasan adversitas. *Adversity Quotient* merupakan kecerdasan

yang mampu mengubah hambatan menjadi peluang. Kecerdasan ini menganalisis bagaimana cara pandang manusia memandang sebuah kesulitan dan cara mereka keluar dari kesulitan yang dihadapi. Setiap manusia memiliki kecerdasan *adversity* yang berbeda-beda. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Stoltz (2018: 9) yang menyatakan bahwa kesuksesan seseorang bukan hanya terletak pada kecerdasan intelegensinya (IQ) atau pada emosionalnya (EQ) saja. Setelah dilakukan riset selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun, Stoltz menemukan suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh *adversity quotientnya* (AQ).

Stoltz (2018: 6) Yang disebut *Adversity Quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity Quotient* juga merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan.

Saat siswa menghadapi kesulitan mengenai materi atau tugas yang diberikan oleh guru, mereka langsung merasa tidak bisa mengerti terhadap materi yang diberikan. Kelemahan seperti ini bukanya mendorong untuk bertanya kepada guru atau teman yang lainnya yang lebih mengerti, melainkan menghindari berbagai tugas yang mereka anggap sulit. Pada akhirnya akan meniru pekerjaan temannya. Situasi seperti ini dapat menurunkan daya juang siswa untuk mencapai prestasi akademik.

Adversity Quotient sering didefinisikan dengan daya juang untuk melawan kesulitan. AQ dianggap dapat mendukung keberhasilan siswa dalam meningkatkan prestasi akademiknya. Siswa yang memiliki AQ tinggi tentu lebih mampu mengatasi segala kesulitan maupun hambatan yang ada dan menyebabkan prestasi akademik menjadi tinggi. Berbeda dengan siswa yang AQ nya lebih rendah cenderung menganggap kesulitan tersebut adalah suatu beban, halangan, tugas, yang akhirnya mereka hindari dan menyebabkan akademik siswa menjadi rendah.

Hasil penelitian dari Tessa dkk (2017: 62), mengungkapkan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini tentu saja diperoleh dari proses pembelajaran yang membangkitkan semangat juang siswa dan tentu saja terjadi interaksi yang positif dengan guru.

Berkaitan dengan pendidikan dan proses pembelajaran di atas, dalam bahasan ilmu psikologi terdapat istilah komitmen pada tugas (*task commitment*). Komitmen pada tugas ialah suatu motivasi internal yang mendorong orang untuk tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas, meskipun mengalami macam-macam rintangan, secara khusus adalah tugas akademik.

Peserta didik yang memiliki komitmen pada tugas (*task commitment*) tinggi menunjukkan perilaku yang positif terhadap semua tugas-tugasnya sebagai pelajar. Peserta didik tidak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan, berusaha dengan keras, ulet, dan kontinu untuk menghasilkan

pekerjaan yang sebaik-baiknya. selain itu, peserta didik yang memiliki komitmen pada tugas (*task commitmen*) tinggi ia cenderung mudah tidak puas dengan pekerjaan yang apa adanya, harapannya tinggi untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, tepat waktu, serta hasil yang maksimal. Berkurangnya komitmen anak terhadap tugas akan berakibat berkurang pula kesempatan bagi guru untuk mengembangkan potensi anak. Karena komitmen pada tugas (*task commitmen*) merupakan motivasi internal yang dapat menjadi daya dorong amat kuat untuk memunculkan potensi yang dimiliki.

Dewasa ini mulai berkembang gejala yang mengawatirkan yakni adanya krisis motivasi termasuk di dalamnya krisis komitmen pada tugas (*task commitment*) terutama pada peserta didik sekolah menengah. Gejalanya antara lain adalah berkurangnya perhatian peserta didik untuk belajar, kelalaian peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas, menunda persiapan tes, menunda pekerjaan tugas rumah serta berkembangnya pandangan “asal lulus” dan “asal naik kelas”.

Sikap cuek, mengeluh dan malas belajar terhadap tugas sering kali masih terjadi pada peserta didik dan tidak dipungkiri juga terjadi pada mahasiswa di perguruan tinggi. Pada umumnya tugas yang diberikan guru atau dosen tidak dibuat atau baru dikerjakan di sekolah/ kampus pada hari itu. Hal inilah yang menjadi penyebab banyak siswa yang bersikap masa bodoh pada pelajaran yang diberikan bahkan ada beberapa siswa yang

mengerjakan tugas dengan asal-asalan dan tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Fenomena negatif tersebut kerap banyak ditemukan pada para pelajar. Kita sering menemui anak yang sangat cuek terhadap tugas-tugasnya sebagai seorang peserta didik. Akan banyak pula ditemui bahwa si anak seringkali mencari alasan untuk menunda belajar dan mengerjakan tugas atau pekerjaan rumahnya. Selain itu, kita sebagai pelajar pasti pernah mengalami dan menemui seorang peserta didik yang terlihat terburu-buru sedang mengerjakan pekerjaan rumah sebelum berangkat sekolah ataupun bahkan saat di sekolah sebelum pelajaran di mulai.

Adanya krisis komitmen pada tugas atau *task commitment* yang terjadi pada sebagian peserta didik dapat mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan di Indonesia yang menjadi sarana meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Firmanto (2016: 28), bahwa suatu masalah memerlukan komitmen internal individu dan kelompok pelakunya. Sama dengan suatu sistem pendidikan, juga memerlukan komitmen internal para pelakunya termasuk siswa dan guru sebagai pihak yang ada di dalamnya.

Guru sebagai orangtua kedua setelah orangtua si anak, pada dasarnya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan pada jalur pendidikan formal,

pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik.

Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh informasi bahwa guru Ekonomi di SMAN. 1 Gunung Meriah sudah mempunyai pengalaman mengajar dan sudah memiliki sertifikasi guru sehingga guru tersebut sudah mumpuni dalam penguasaan kompetensi profesional secara optimal, seperti dimana guru ekonomi mengajar yang tidak hanya mempertahankan cara yang biasa dilakukan dari waktu ke waktu dalam melaksanakan tugasnya, kreatifitas dalam pengembangan sumber belajar, menciptakan pembelajaran yang kondusif sehingga banyak siswa yang antusias dan tidak mengantuk ataupun kurang berminat dengan materi yang disampaikan, dan juga pengoptimalan evaluasi terhadap tugas tugas pelajaran yang diberikannya. Berikut disajikan tabel sertifikasi guru.

Tabel 1.1
Tabel Jumlah Guru yang Tersertifikasi

Status	Jumlah
Sertifikasi	18
Belum Sertifikasi	23
Total	41

Sumber: Data Dapodik_SMAN.1 Gumer 2021

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa dari 41 guru yang ada di SMAN.1 Gunung Meriah hanya 18 yang sudah tersertifikasi , 23 guru diantaranya masih belum sertifikasi yang dimana salah.

Berdasarkan observasi berjalan peneliti dilapangan masih banyak siswa hanya bergantung pada guru sebagai sumber belajar dalam penyelesaian setiap tugas, sementara begitu banyak sumber belajar yang dapat dimanfaatkan siswa. Kebanyakan siswa sering menunda-nunda untuk menyelesaikan tugasnya, beberapa siswa juga tidak mengerjakan tugasnya di rumah melainkan di sekolah sebelum pelajaran dimulai, hal inilah yang disebut sebagai rendahnya *task commitment*.

Sejalan dengan fenomena diatas, menurut pengamatan dan wawancara peneliti dengan bidang studi Ekonomi di SMAN.1 Gunung Meriah, diketahui bahwa terdapat kendala dalam belajar Ekonomi. Kendala yang muncul dalam proses pembelajaran dikelas banyak siswa yang terlihat tidak siap untuk mengikuti pelajaran. Siswa tidak membaca pelajaran yang akan dipelajari sehingga kurang memahami pelajaran yang akan diberikan guru. Dalam proses pembelajaran banyak siswa yang ditemui tidak berani mengungkapkan kesulitan belajar dan tidak berani untuk mengeluarkan pendapatnya, serta siswa cenderung tidak peduli ketika menemukan soal-soal yang tidak dipahami yang pada akhirnya mencontek pekerjaan temannya atau bahkan tidak menyelesaikannya sama sekali. Saat guru memberikan pertanyaan jarang ditemukan siswa yang percaya diri untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siswa belum memiliki rasa tanggung

jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya yang telah diberikan guru bidang studi Ekonomi. Kondisi siswa yang tidak fokus saat belajar dengan mengerjakan aktivitas lain diluar pembelajaran (mengantuk, mengganggu teman, berbicara dengan teman sebangku, bermain) sehingga suasana kelas tidak kondusif.

Siswa lebih bergantung kepada teman-temanya saja, bahkan siswa ditemukan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru dikerjakan disekolah sebelum dikumpul dan mencontek hasil tugas dari siswa lain yang mereka percaya lebih pintar sehingga hasil yang didapatkan juga tidak murni berdasarkan pemikiran siswa itu sendiri. Siswa tidak berusaha secara sungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap tugas- tugas yang ada untuk mengerjakan tugas tersebut. Kebanyakan siswa kurang aktif dalam kelas karena masih mengharapkan sepenuhnya dari guru dan siswa tersebut akan belajar jika hanya ada guru. Jika guru tidak masuk kelas, para siswa biasanya tidak memanfaatkan waktu tersebut untuk belajar dan bercerita satu sama lain.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Adversity Quotient dan Task Commitment Terhadap Hasil Belajar Siswa dengan Profesionalisme Guru Sebagai Variabel Moderating di SMAN.1 Gunung Meriah T.A 2021/2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas terdapat permasalahan yang di identifikasikan sebagai berikut.

1. Kurangnya *adversity quotient* siswa dalam proses belajar.
2. Rendahnya *task commitment* siswa dalam mengerjakan tugas- tugas sekolah.
3. Peran Profesionalisme guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMAN 1 Gunung Meriah.
4. Tidak semua peserta didik memperoleh hasil belajar yang sangat baik.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien dan terfokus, mengingat luasnya aspek yang dapat di teliti, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Adversity quotient* yang diteliti adalah *adversity quotient* pada siswa kelas XI Jurusan IPS SMAN.1 Gunung Meriah T.A 2021/2022.
2. *Task Commitment* yang diteliti adalah *task commitment* pada siswa kelas XI Jurusan IPS SMAN.1 Gunung Meriah T.A 2021/2022.
3. Profesionalisme guru yang diteliti adalah profesionalisme guru mata pelajaran ekonomi kelas XI jurusan IPS SMAN.1 T.A 2021/2022 Gunung Meriah.
4. Hasil Belajar yang diteliti adalah hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI Jurusan IPS SMAN.1 Gunung Meriah T.A 2021/2022

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah di tentukan, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMAN.1 Gunung Meriah TA. 2021/2022?
2. Apakah terdapat pengaruh *task commitment* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMAN.1 Gunung Meriah TA. 2021/2022?
3. Apakah profesionalisme guru memoderasi pengaruh *adversity quotient* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMAN.1 Gunung Meriah TA. 2021/2022.
4. Apakah profesionalisme guru memoderasi pengaruh *task commitment* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMAN.1 Gunung Meriah TA. 2021/2022

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMAN.1 Gunung Meriah TA. 2021/2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *task commitment* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMAN.1 Gunung Meriah TA. 2021/2022.
3. Untuk mengetahui apakah profesionalisme guru memoderasi pengaruh *adversity quotient* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMAN.1 Gunung Meriah TA. 2021/2022.

4. Untuk mengetahui apakah profesionalisme guru memoderasi pengaruh *task commitment* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMAN.1 Gunung Meriah TA. 2021/2022

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, di harapkan penelitian ini mendapatkan manfaat, manfaat tersebut di antaranya :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai *Adversity Quotient*, *Task Commitmen*, dan Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan melalui penelitian yang akan di buat dalam bentuk laporan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penulis lain yang ingin mengkaji dan meneliti masalah yang sama dimasa yang akan datang.

- b. Manfaat Bagi Lembaga (Universitas Negeri Medan)

Sebagai bahan informasi ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan yang meliputi, penguatan *adversity quotient*, *task commitment*, profesionalisme guru dan hasil belajar peserta didik.

- c. Manfaat Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pada para pendidik bahwa perlu peningkatan profesionalisme dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan pembelajaran agar keberhasilan dalam proses pembelajaran dikelas dapat tercapai.